

STUDI POTENSI DAN PELUANG EKOWISATA DI HUTAN DESA TANGKAHEN KECAMATAN BANAMA TINGANG KABUPATEN PULANG PISAU

*the study of Potential and Opportunity of Ecotourism of Tangkahlen Village Forest, Banama Tingang
Sub District, Pulang Pisau*

Yos A. Tangkasiang¹

Kristanto.V.Baddak²

¹Prodi Kehutanan
Fakultas Pertanian
Universitas PGRI
Palangka Raya

²Prodi Pendidikan
Sejarah FKIP
Universitas PGRI
Palangka Raya

Abstrak

Kegiatan konservasi dapat berjalan dengan baik jika mampu mengakomodasikan kepentingan ekonomi masyarakat setempat, salah satunya melalui kegiatan ekowisata. Penelitian ini akan melakukan pengukuran tentang seberapa besar potensi serta peluang Hutan Desa Tangkahlen di Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau. Metode yang digunakan adalah metode survei dan parameter pengukuran potensi yang digunakan adalah akses, daya dukung/sumber daya, fasilitas pendukung, interaksi sosial serta tingkat pengetahuan/ketrampilan masyarakat. Sampel dipilih dari semua pengunjung yang dapat ditemukan selama periode September – Oktober 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hutan Desa Tangkahlen (HDT) mempunyai daya tampung 134 orang per hari dan dapat bertambah jika fasilitas jalur penjelajahan di tambah sementara penilaian potensi HDT termasuk kategori sedang dengan nilai 62.581.

Kata Kunci:

Ekowisata, Manfaat
Ekonomi, Daya
Dukung, Konservasi,
Pelestarian Lingkungan

Keywords:

Ecotourism, Economic
Benefit, Carrying
Capacity, Conservation,
Environment

Accepted

Maret 2021

Published

April 2021

Abstract

Conservation activities can run well if they are able to accommodate the economic interests of the local community, one of which is through ecotourism activities. This research will measure the potential and opportunity of Tangkahlen Village Forest in Banama Tingang District, Pulang Pisau Regency. The method used is a survey method and the potential measurement parameters used are access, carrying capacity / resources, supporting facilities, social interaction and the level of community knowledge / skills. The sample was selected from all visitors who could be found during the period September - October 2020. The results showed that the Tangkahlen Village Forest (HDT) had a capacity of 134 people per day and could increase if the exploration route facilities were added while the HDT potential assessment was categorized as moderate with value. 62,581.



© 2021 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Upaya konservasi sumberdaya alam dalam perspektif terbaru harus dipadukan dengan pembangunan ekonomi dan sosial budaya. Di Indonesia, khususnya di Provinsi Kalimantan Tengah, dimensi tersebut perlu ditambah dengan kepastian hukum dalam kepemilikan lahan. Banyak perijinan untuk PBS terkena lahan milik masyarakat. Bahkan ada desa (misalnya Desa Tehang wilayah Kabupaten Gunung Mas) yang seluruhnya masuk kawasan hutan serta menjadi wilayah kerja KPH (Kawasan Pengelolaan Hutan).

Pemerintah sudah melakukan berbagai perbaikan terhadap tumpang tindih pengelolaan. Salah satu diantaranya melalui penerbitan kawasan hutan kemasyarakatan dan Kawasan Hutan Desa. Salah satu

ijin pengelolaan yang sudah diterbitkan oleh Pemerintah c.q. Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup adalah Kawasan Hutan Desa Tangkahlen di Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah (selanjutnya disebut Hutan Desa Tangkahlen). Berdasarkan studi di Honduras, Philipina and Bangladesh, ditemukan bahwa kunci keberhasilan konservasi dapat tetap berjalan adalah panen yang berkelanjutan (Nygren, *et. al.*, 2006; Mukul *et. al.*, 2010). Dalam konteks ini, maka pengelolaan Hutan Desa Tangkahlen diharapkan bisa memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat agar nilai konservasi tetap terjaga.

Salah satu pengelolaan hutan yang diyakini baik oleh para pakar pembangunan maupun konservasi mampu memberikan manfaat ekonomi, budaya dan sosial secara berkelanjutan adalah pengembangan *eco-tourism*. *Ecotourism* (ekowisata) adalah salah satu bentuk penerapan konsep pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). *Ecotourism* merupakan usaha untuk melestarikan kawasan yang perlu dilindungi dengan memberikan peluang ekonomi kepada masyarakat yang ada disekitarnya.

Rumusan Ekowisata pertama kali dikemukakan oleh Hektor Ceballos-Lascurain pada tahun 1987 yaitu sebagai berikut :

"*Nature or ecotourism can be defined as tourism that consist in travelling to relatively undisturbed or uncontaminated natural areas with the specific objectives of studying, admiring, and enjoying the scenery and its wild plants and animals, as well as any existing cultural manifestations (both past and present) found in the areas*" (Wisata alam atau ekowisata adalah perjalanan ketempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemari) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini) (dikutip dari Priono, 2012).

Kemudian pada awal tahun 1990 disempurnakan oleh *The International Ecotourism Society* (TIES) yaitu sebagai berikut: "*Ecotourism is responsible travel to natural areas which conserved the environment and improves the welfare of local people.*" (Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ketempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan

meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat). Fennell (1999) mendefinisikan ekowisata sebagai bentuk berkelanjutan berbasis sumber daya alam pariwisata yang berfokus terutama pada mengalami dan belajar tentang alam, dan yang berhasil etis dampak rendah, non-konsumtif dan berorientasi lokal (kontrol, manfaat dan keuntungan dan skala) (dikutip dari Priono, 2012).

Secara konseptual, ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya), meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan serta memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat. Ekowisata menekankan pada prinsip konservasi, prinsip partisipasi masyarakat, prinsip ekonomi, prinsip edukasi dan prinsip wisata. Kelima prinsip tersebut berjalan bersama dan terintergrasi (Soedigdo dan Priono, 2013).

Selaras dengan pengertian tersebut, Latupapua (2011), menyebutkan bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh atraksi wisata alam agar bisa di katakan sebagai ekowisata yaitu (1) Memperhatikan daya dukung alam dan budaya lokal; (2) Membantu pelestarian alam dan ekonomi masyarakat lokal; (3) Dilaksanakan pada skala terbatas sesuai berbagai tuntutan mutu dan perilaku terhadap penyelenggaraan maupun pengunjung; dan (4) Meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap ekologi, budaya local dan *development problem*.

Berkenaan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian dan pengukuran tentang *seberapa besar potensi serta peluang Hutan Desa Tangkahan sebagai salah satu lokasi ekowisata di Propinsi Kalimantan Tengah*

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan kuisioner sebagai alat pengumpulan data. Sampel penelitian diambil dari semua pengunjung pada bulan September – Oktober 2020. Periode tersebut dipilih karena sejak bulan September, kawasan HDT baru dibuka kembali setelah Pandemi Covid 19 dan bulan Oktober adalah periode terakhir pengumpulan data.

Data dikumpulkan dengan penyebaran angket. Angket penelitian dikembangkan dari penelitian Hastari (2005) dengan beberapa modifikasi digunakan dalam rangka mendapatkan data primer terkait dengan karakteristik pengunjung kawasan HDT. Selanjutnya penilaian potensi ekowisata kawasan HDT diperoleh dari lembar pengamatan yang memuat daftar penilaian potensi obyek daya tarik wisata alam (ODTWA) yang disusun oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam/Ditjen PHKA (2003) yang dikutip oleh Purwanto (2014). Sedangkan validitas data menggunakan triangulasi sumber, Triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, kemudian membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terkait dengan tema penelitian, sehingga dengan menggunakan

triangulasi sumber ini akan mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data wajib untuk menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Adapun data sekunder diperoleh dari pengelola HDT, instansi teknis terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Kehutanan dan Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah, ataupun sumber pendukung penting lainnya.

Potensi dan peluang ekowisata HDT dihitung dengan metode penskoran dan pembobotan terhadap indikator-indikator yang digunakan untuk mendapatkan penilaian kemudian direkapitulasi. Hasil rekapitulasi penilaian dapat digunakan untuk menentukan unsur-unsur dan sub-subunsur yang ada telah maksimal atau perlu ditingkatkan kembali. Hasil ini dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi dalam pengelolaan obyek dan daya tarik wisata (Purwanto, 2014). Penilaian yang digunakan dalam analisis data adalah modus rekapitulasi penilaian dari para narasumber.

Daya dukung ekowisata dihitung berdasarkan jumlah maksimal wisatawan yang dapat ditampung di kawasan ekowisata pada waktu tertentu tanpa menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan hidup dan wisatawan. Potensi ekologis maksimum pengunjung (K) ditentukan oleh kondisi sumber daya dan jenis kegiatan yang akan dikembangkan. Panjang dan luas waktu wilayah yang dapat digunakan oleh pengunjung dipertimbangkan dengan kemampuan alam menampung wisatawan tanpa mengganggu

kelestarian (Yulianda dkk., 2010 cit Muflih dkk., 2015).

$$DDK = K \left(\frac{L_p}{L_t} \right) \left(\frac{W_t}{W_p} \right)$$

Dimana : DDK : Daya dukung kawasan (wisatawan); K : potensi ekologis maksimum pengunjung persatuan unit area (satu wisatawan per 50 meter); L_p : panjang area yang dapat dimanfaatkan wisatawan (meter); L_t : Unit area untuk kategori tertentu (meter); W_t : waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari (jam); dan W_p : waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu (jam).

Hasil Penelitian

Karakteristik Biofisik Hutan Desa Tangkahan

Hutan Desa Tangkahan awalnya merupakan lahan perhutanan social, Lokasi perhutanan social pada awalnya seluas 2.000 ha. Sebagian kawasan perhutanan social tersebut (160 ha) kemudian diusulkan menjadi hutan desa pada tahun 2014 dan telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan ditetapkan menjadi hutan desa. Pada saat ini, hutan desa Tangkahan dikelola oleh Tim Pengelola Hutan Desa (TPHD) Tangkahan yang dipimpin oleh Masimpei. TPHD Tangkahan sampai saat ini lebih banyak melakukan pemeliharaan tanaman yang ada dan belum banyak melakukan pengkayaan. Tampilan fisik hutan desa Tangkahan sendiri merupakan hutan sekunder dengan potensi jenis dan kerapatan yang cukup baik. Saat ini kawasan telah ditumbuhi dengan berbagai jenis pohon khas tropika basah dengan ketinggian mencapai lebih dari 25 meter dan diameter batang ada yang mencapai 50 cm.

Struktur vegetasi hutan desa Tangkahan adalah ciri khas hutan tropis sekunder yang

didominasi oleh galam (*Melaleuca leucadendron*), tumih (*Cambretocarpus rotundatus*), dan terentang (*Campnosperma* spp). Beberapa tumbuhan alami juga ada dalam jumlah kecil seperti: pasak bumi (*Eurycoma longifolia*), jelutung (*Dyera* sp), pulai (*Alstonia pneumatophora*), punak (*Tetramerista glabra*), ramin (*Gonystylus bancanus*), belangeran (*Shorea balangeran*), meranti (*Shorea pauciflora*), malam-malam (*Diospyros malam*), pasir-pasir (*Urandra secundiflora*), pisang-pisang (*Mezzeatia parvifolia*), nyatoh (*palaquium cochreari*), jambu-jambu (*Eugenia* spp), dan bintangur (*Calophyllum kunstleri*).

Karakteristik Pengunjung Hutan Desa Tangkahan

Pengunjung Hutan Desa Tangkahan (HDT) didominasi oleh kaum laki-laki (>50%) dan lebih dari tiga perempat pengunjung HDT memiliki status belum menikah. Mayoritas pengunjung HDT adalah dewasa muda dengan usia 21-30 tahun (>50%). Pengunjung HDT umumnya merupakan mahasiswa yang baru selesai dari pendidikan lanjutan tingkat atas (>70%). Pengunjung dengan pendidikan sarjana menempati porsi sebanyak 30% dari total pengunjung HDT. Umumnya mereka adalah mahasiswa (>70%) yang lebih dari separonya belum memiliki pendapatan tetap sendiri dan berpendapatan kurang dari satu juta rupiah. Selama kurun waktu tersebut, HDT hanya dikunjungi oleh wisatawan domestik (Tabel 1.).

Pengunjung HDT dilakukan secara rombongan (>90%) dengan lama kunjungan berkisar dua sampai empat jam. Umumnya mereka berkunjung untuk kali pertama. Bentuk kunjungan secara rombongan menyebabkan mereka tidak melakukan belanja di HDT < Rp. 200.000 (>25%). Informasi tentang HDT didominasi dari informasi yang bersumber dari teman/kolega (>50%). Posisi kedua, informasi tentang HDT diperoleh dari sekolah atau universitas (>10%). Hal ini dimungkinkan karena kunjungan ke HDT biasanya terkait dengan

kegiatan praktikum ataupun hal-hal yang hidup.
berhubungan dengan pendidikan lingkungan

Tabel 1. Karakteristik Pengunjung Hutan Desa Tangkahen

Variabel	Frekuensi	%
1. Jenis Kelamin		
- Laki-laki	26	53,06
- Perempuan	23	46,94
2. Status Pernikahan		
- Menikah	36	73,47
- Belum Menikah	13	26,53
3. Kelompok Usia		
- 12 – 20 tahun	5	10,20
- 21 – 30 tahun	16	32,65
- 31 – 40 tahun	10	20,41
- > 40 tahun	18	36,74
4. Asal		
- Dalam Negeri	60	100,0
- Luar Negeri	0	0,00
5. Pendidikan		
- SLTA	18	36,74
- Diploma	3	6,12
- Sarjana	0	0,00
- Pasca Sarjana	28	57,14
6. Pekerjaan		
- Mahasiswa	14	28,57
- PNS	0	0,00
- Pegawai Swasta	0	0,00
- Wiraswasta	4	8,16
- Guru/Dosen	28	57,14
- Lainnya	2	4,08
7. Pendapatan		
- Tidak ada	4	8,16
- < 1 juta	4	8,16
- 1 – 3 juta	14	28,57
- 3 – 5 juta	27	55,11

Tabel 1. Lanjutan

Variabel	Frekuensi	%
8. Bentuk Kunjungan		
- Teman	2	4,08
- Rombongan Wisata	46	93,88
- Sekolah	1	2,04
9. Lama Kunjungan		
- < 2 jam	0	0,00
- 2 – 4 jam	10	20,41
- 4 – 6 jam	39	79,59
10. Frekuensi Kunjungan		
- Pertama kali	43	87,76
- Lebih dari sekali	6	12,24
11. Pengeluaran Kunjungan		
- Tidak ada	0	0,00
- < 200.000	48	97,96
- 200.000 – 600.000	1	2,04
12. Informasi tentang HDT		
- Internet	0	0,00
- Sosial Media	8	16,33
- Teman/Kolega	8	16,33
- Brosur/Leaflet	0	0,00
- Papan Nama	0	0,00
- Sekolah/Universitas	33	67,34

Daya Dukung Kawasan Jumpun Pabelom

Ekowisata HDT merupakan kawasan wisata dengan bentuk jalur untuk tracking sepanjang 546,85 m. Namun HDT juga dilengkapi dengan kawasan pendukung berupa Hutan Kemasyarakatan dengan jalur tracking sepanjang 1.060 m. Jika waktu berkunjung yang jamak dihabiskan oleh pengunjung di ekowisata HDT adalah enam jam maka daya dukung kawasan (DDK) ekowisata HDT adalah 92 orang per hari. Namun pengunjung biasanya juga melakukan tracking di kawasan pendukung dan menghabiskan waktu delapan jam sehingga DDK keseluruhan sebesar 221 orang per hari. Daya dukung kawasan HDT lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa destinasi ekowisata sejenis (jalur/titian) (Tabel 2.)

Tabel 2. Daya dukung kawasan ekowisata HDT dengan beberapa destinasi ekowisata sejenis

Lokasi Ekowisata	Lp	Wp	DDK
Hutan Desa Tangkahen			
a. HDT (sendiri)	547	6	92 orang/hari
b. HDT plus kawasan pendukung	1607	8	201 orang/hari

Pasisir Tanjung Pasir ¹	1.240 m	2	162 orang/hari
Hutan Mangrove di Pantai Sari Ringgung ²	1.566 m	3,4	87 orang/hari
Hutan Jumpun Pabelum Tumbang Nusa ³	604 m	4	134 orang/hari

Keterangan : ¹Tangerang (Muflih *et al.*, 2015); ²Pesawar-Lampung (Sari *et al.*, 2015); Anshauri *et al.*, 2017)

Potensi Ekowisata Hutan Desa Tangkahen

Penilaian potensi ODTWA ekowisata HDT menggunakan pedoman ODTWA yang dikembangkan oleh Dirjen PHKA (2003). Kriteria yang dipakai sebagai dasar penilaian potensi ekowisata HDT meliputi: daya tarik obyek wisata; aksesibilitas; kondisi masyarakat sekitar; elemen institusi; potensi pasar; akomodasi; pengelolaan dan pelayanan; iklim; keamanan; sarana dan prasarana wisata; ketersediaan air bersih; hubungan dengan obyek wisata sekitar; penurunan kualitas lingkungan; daya dukung kawasan; dan pangsa pasar. Hasil klasifikasi penilaian potensi ODTWA ekowisata HDT disajikan pada Tabel 3. yang merupakan indeks dari hasil penilaian tiap-tiap kriteria tersebut diatas.

Berdasarkan hasil penilaian kriteria dapat diketahui bahwa ekowisata HDT memiliki

potensi ODTWA dalam kategori sedang (skor 65,772). Namun demikian, ekowisata HDT memiliki potensi dan layak untuk dikembangkan. Ekowisata HDT dapat dikembangkan dengan persyaratan tertentu yang memerlukan perhatian dan pembenahan lebih lanjut berdasarkan hasil penilaian ODTWA. Beberapa kriteria yang memiliki nilai rendah seperti daya tarik obyek wisata, kondisi masyarakat sekitar, elemen institusi, potensi pasar, sarana dan prasarana wisata serta hubungan dengan obyek wisata lain disekitarnya. Unsur-unsur tersebut masih memerlukan perhatian lebih lanjut untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata yang unggul. Sementara kriteria yang memiliki nilai tinggi antara lain aksesibilitas, akomodasi, pengelolaan dan pelayanan, iklim, ketersediaan air bersih, kualitas lingkungan dan daya dukung kawasan. Komponen ini terus dipertahankan sebagai unggulan di HDT.

Tabel 3. Hasil penilaian potensi Hutan Desa Tangkahen.

Kriteria	Nilai Maksimal Pontensi ODTWA	Nilai Potensi ODTWA	Indeks Nilai Potensi (%)	Klasifikasi Potensi ODTWA
Daya tarik obyek wisata	1440	610	42,36	Rendah
Aksesibilitas	850	700	82,35	Tinggi
Kondisi masyarakat sekitar	1200	550	45,83	Rendah
Elemen institusi	1800	850	47,22	Rendah
Potensi pasar	950	460	48,42	Rendah
Akomodasi	90	80	88,89	Tinggi
Pengelolaan dan Pelayanan	360	300	83,33	Tinggi
Iklim	480	420	87,50	Tinggi
Keamanan	150	110	73,33	Sedang

Sarana dan prasarana wisata	450	210	43,36	Rendah
Ketersediaan air bersih	720	700	98,59	Tinggi
Hubungan dengan obyek				
Wisata di sekitarnya	100	40	40,00	Rendah
Penurunan kualitas lingkungan	180	145	80,56	Tinggi
Daya dukung kawasan	450	390	86,67	Tinggi
Pangsa pasar	270	210	77,77	Sedang
		65.772		Sedang

Sumber : Analisis Data Primer

Pembahasan

Karakteristik pengunjung. Ekowisata HDT saat penelitian ini dilakukan didominasi oleh pengunjung berjenis kelamin laki-laki meskipun selisihnya tidak terlalu jauh. Hasil ini sesuai dengan penelitian sejenis (Hastari, 2005; Deni, 2010; Purnomo, 2013; Utari, 2014) bahwa laki-laki lebih menyukai wisata alam. Namun, secara umum laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan berwisata yang sama (Prmono & Kunarso, 2008). Lebih lanjut, pengunjung ekowisata HDT didominasi oleh wisatawan yang berusia dewasa (di atas 21 tahun). Hal ini sesuai pendapat Purnomo (2013) yang menyatakan bahwa pengunjung wisata alam umumnya didominasi oleh kaum dewasa yang memerlukan suasana baru yang lebih menantang. Kunjungan wisatawan dewasa ke destinasi wisata alam dalam rangka berpetualang, mencari tantangan, motivasi fisik, serta alasan pendidikan dan penelitian. Keberadaan destinasi wisata baru menjadi daya tarik wisatawan berkunjung. Keberadaan yang dekat dengan Kota Palangka Raya menjadi pertimbangan lain dalam memilih ekowisata HDT sebagai destinasi. Wisatawan cenderung melakukan perjalanan wisata pada destinasi-destinasi wisata terdekat dengan aksesibilitas mudah.

Adapun pengunjung ekowisata HDT umumnya adalah dosen dan mahasiswa. Hasil sigi ini berbeda dengan sigi yang dilakukan di Arboretum Nyaru Menteng (Hastari, 2005), Pulau Sempu (Purnomo, 2013), Kebun Raya

Cibodas (Utari, 2014) dan Jumpun Pabelum Tumbang Nusa (Anshauri *et. al.*, 2017), yang menyatakan bahwa pengunjung di kedua destinasi didominasi oleh pelajar/mahasiswa. Mereka melakukan kunjungan secara berombongan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hastari (2005) dan Purnomo (2013) yang menyatakan bahwa bentuk kunjungan yang umum pada destinasi wisata alam adalah kedatangan berombongan. Kunjungan berombongan yang dilakukan oleh wisatawan berstatus dosen/mahasiswa dilakukan dalam rangka mengeksplorasi diri dengan melakukan perjalanan, praktikum dan penelitian di destinasi wisata alam (Sari *et al.*, 2015). Kunjungan para dosen dan mahasiswa ini menkonfirmasi bahwa HDT masih sering digunakan untuk kegiatan penelitian dan belum sepenuhnya dianggap sebagai lokasi wisata.

Pendidikan yang tinggi meningkatkan pemahaman mereka tentang konservasi sehingga mereka berminat untuk menikmati kepariwisataan alam (Purnomo, 2013). Hal ini didukung dengan fakta di lapangan bahwa mereka melakukan kunjungan untuk kali pertama dalam rangka perkuliahan dan kegiatan konservasi. Kegiatan ekowisata utamanya diperuntukan untuk kegiatan penelitian, pendidikan, konservasi, serta penjelajahan dan petualangan (Kurniawati, 2012).

Wisatawan muda umumnya merupakan wisatawan yang tidak loyal dan memiliki rasa penasaran kepada sesuatu yang baru. Hal ini dibuktikan dengan kunjungan mereka ke

ekowisata HDT didominasi oleh pengunjung dengan status kunjungan pertama kali. Informasi yang diperoleh hanya dari teman/kolega semakin memperkuat dugaan ini.

Daya dukung kawasan. Daya dukung berkaitan dengan tingkat kunjungan dan kegiatan pengunjung (Sari *et al.*, 2015) sehingga perlu diperhatikan agar dalam pengelolaan ekowisata sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima. Perhitungan daya dukung dapat digunakan untuk mencegah kerusakan kawasan obyek yang disebabkan oleh kunjungan pengunjung yang berlebihan (Purnomo, 2013). Daya dukung juga menentukan kenyamanan dan kepuasan pengunjung dalam menikmati aktivitas wisata di area yang dikunjungi.

Ekowisata HDT harus memperhatikan daya dukung kawasan agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan akibat kunjungan wisatawan yang berlebihan. Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan HDT yaitu kondisi lingkungan fisik, biologi, sosial dan psikologis untuk mendukung aktivitas pengunjung tanpa mengurangi kualitas lingkungan dan kepuasan pengunjung (Muflih *et al.*, 2015).

Kemampuan daya dukung HDT dengan panjang jalur 546,85 m. Namun HDT juga dilengkapi dengan kawasan pendukung berupa Hutan Kemasyarakatan dengan jalur tracking sepanjang 1.060 m. Jika waktu berkunjung yang jamak dihabiskan oleh pengunjung di ekowisata HDT adalah enam jam maka daya dukung kawasan (DDK) ekowisata HDT adalah 92 orang per hari. Namun pengunjung biasanya juga melakukan tracking di kawasan pendukung dan menghabiskan waktu delapan jam sehingga DDK keseluruhan sebesar 221 orang per hari. Apabila melebihi daya dukung kawasan maka dapat menimbulkan ancaman besar bagi ekosistemnya (Sari *et al.*, 2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, diketahui rata-rata jumlah kunjungan per minggu sebesar 5 - 10 orang. Akan tetapi untuk hari tertentu jumlah pengunjung bisa

mencapai 30 orang dalam sekali kunjungan saja. Hal ini belum menimbulkan masalah bagi ekosistem di HDT. Namun demikian, untuk menarik wisatawan perlu adanya penambahan nilai daya dukung kawasan misalnya dengan memperpanjang jalur (Sari *et al.*, 2015), melakukan budidaya anggrek hutan, menambah fasilitas rumah pohon atau membuat lokasi pemandian di danau yang terletak di HDT.

Potensi ekowisata. Ekowisata HDT memiliki ekosistem hutan sekunder yang masih bagus. Di samping itu, aksesibilitas yang tinggi, keberadaan akomodasi pendukung kegiatan wisata yang lengkap, keamanan yang terjaga, daya dukung kawasan yang masih baik, dan ketersediaan air bersih yang memadai menjadi daya faktor-faktor pendukung ekowisata HDT untuk dikembangkan lebih lanjut. Meskipun daya tarik obyek wisatanya rendah tetapi kealamian ekosistemnya dapat menjadi daya tarik ekowisata HDT. Kondisi ini selaras dengan temuan Kurniawati (2012) mengungkapkan bahwa tingkat kealamian ekosistem gambut merupakan salah satu daya tarik pengunjung untuk berwisata di Ekowisata Gambut Baning di Sintang.

Komponen daya tarik wisata yang rendah dari ekowisata HDT dapat ditingkatkan dengan penambahan fasilitas wisata alam di sana. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain: 1) Jalur tracking yang dilengkapi dengan fasilitas interpretasi, seperti papan interpretasi, papan penunjuk arah, dan naungan/gazebo (Kurniawati, 2012; Sari *et al.*, 2015); 2) Pembuatan menara pengamatan burung (Sari *et al.*, 2015); 3) fasilitas lain seperti: bangunan pusat informasi, persemaian tanaman hutan gambut, kios cinderamata, dan kios makanan (Kurniawati, 2012); 4) kegiatan outbond (Deni, 2010); 5) fotografi (Purnomo, 2013); 6) pemandu wisata (Kurniawati, 2012; Sari *et al.*, 2015); 7) paket pembelajaran lingkungan hidup yang menarik (Afra *et al.*, 2008; Purnomo, 2013), khususnya pengetahuan tentang ekosistem gambut; 8) fasilitas toilet dan tempat ibadah (Afra

et al., 2008; Deni, 2010).

Elemen institusi ekowisata HDT yang rendah dapat ditingkatkan dengan pembangunan jejaring kerjasama yang melibatkan semua pemangku kepentingan ekowisata HDT seperti ekowisatawan, masyarakat setempat, pelaku usaha, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah (Purnomo, 2013). Sedangkan potensi pasar yang rendah dapat dioptimalkan dengan peningkatan promosi tentang ekowisata HDT dan kerjasama para pemangku kepenitngan. Perlindungan dan penjagaan kawasan dapat dilakukan untuk meningkatkan keamanan kawasan dari bahaya kebakaran lahan. Potensi ancaman keamanan terbesar dari ekowisata HDT adalah resiko kebakaran lahan yang seringkali terjadi. Pengendalian kebakaran hutan selain untuk perlindungan kawasan juga dapat dijadikan sebagai wahana edukasi kepada ekowisatawan yang berkunjung ke HDT.

Kesimpulan

Pengunjung ekowisata HDT umumnya adalah pengunjung dengan tujuan khusus, terkait pendidikan lingkungan hidup dan pengelolaan hutan tropis, seperti dosen atau mahasiswa. Mereka melakukan kunjungan secara berombongan dengan durasi enam sampai delapan jam. Informasi tentang HDT diperoleh dari sekolah/kampus dan teman/kolega. Ekowisata HDT memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi baru ekowisata di Kalimantan Tengah. Namun demikian perlu dilakukan peningkatan atraksi/daya tarik wisata di sana. Jenis atraksi yang dapat dikembangkan antara lain: pengembangan rute penjelajahan, gazebo, menara pengamatan burung (*birds watching*), paket pembelajaran lingkungan hidup, pengkayaan tanaman (misalnya tanaman anggrek), pemandian alam dan fasilitas *outbond*. Di samping itu, pengelola Ekowisata HDT melakukan promosi yang lebih intensif tentang daya tarik ekowisata HDT.

Namun demikian, pengembangan atraksi wisata di ekowisata HDT tetap harus memperhatikan DDK karena ekowisata HDT saat ini hanya dapat menampung pengunjung sebanyak 92 orang per hari atau 201 orang/hari jika kawasan pendukung diperhitungkan. Penambahan atraksi ditujukan untuk mendistribusikan pengunjung baik secara spatial ataupun waktu.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Kemenristek/BRIN yang telah mendanai penelitian ini. Penghargaan dan terima kasih juga ditujukan kepada Tim Pengelola Hutan Desa (TPHD) Tangkahan yang dipimpin oleh Bapak Masimpei yang telah bekerja sama dengan baik mendukung penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Afra D, Makalew N, Damayanti VD, Hadi AA. 2008. Rencana penataan lanskap Gunung Kapur Cibadak untuk ekowisata di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 13(3):182-193.
- Deni. 2010. Kajian Awal terhadap Potensi Taman Burung Masigit Kareumbi Jawa Barat untuk Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Ilmiah Kehutanan*. Vol. 4 (1): 1-11.
- Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (Ditjen PHKA). 2003. *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata*. Ditjen PHKA, Bogor.
- Effendi TN, dan Sujali. 1989. Pengembangan kepariwisataan: sebuah pendekatan geografi. *Majalah Geografi Indonesia* 2(3):1-9.
- Hastari B. 2005. Karakteristik obyek wisata dan persepsi masyarakat sebagai dasar dalam pengembangan wisata alam studi kasus: Arboretum Nyaru Menteng Palangka Raya. [Tesis]. SPS IPB, Bogor.
- Kurniawati H. 2012. Perencanaan lanskap kawasan ekowisata gambut Baning di Kota Sintang Kalimantan Barat. [Tesis]. SPS IPB,

Bogor.

Latupapua, Y.T. 2011. "Persepsi Masyarakat terhadap Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Pantai di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara" *Jurnal Agroforestri* VI (2) : 92 – 102

Muflih A, Fahrudin A, Wardianto Y. 2015. Kesesuaian dan daya dukung wisata pesisir Tanjung Pasir dan Pulau Untung Jawa. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 20(2):141-149.

Mukul, S.A., M.B. Uddin, A.Z.M.M. Rashid and J. Fox. 2010. Integrating Livelihoods and conservation in Protected Areas : Understanding the Role and Stakeholder views on Prospect for Non-Timber Forest Product, a Bangladesh Case Study" *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*. 17 (2) : 180 – 188.

Nygren, A., C.L. Richman, K. Keinanen and L. Asta. 2006. "Ecological, Socio-Cultural, Economics and Political Factors Influencing the Contribution of Non-Timber Forest Product to Local Livelihood: Case Studies from Honduras and the Phillipines" *Small-scale Forest Economics, Management and Policy*. 5 (2) : 249 – 269.

Pramono, B.T., dan Kunarso, A. 2008. Pengaruh perilaku pengunjung terhadap jumlah Kunjungan

di Taman Wisata Alam Punti kayu Palembang. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 5(5): 423-433.

Priono, Y. 2012. "Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat" *Jurnal Perspektif Arsitektur*. 7 (1) : 51 – 67.

Purnomo H. 2013. *Kajian potensi dan daya dukung ekowisata di kawasan Cagar Alam Pulau Semou Jawa Timur* [Tesis]. SPS IPB, Bogor.

Purwanto S. 2014. "Kajian potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk strategi pengembangan ekowisata". [Tesis]. SPS IPB, Bogor.

Sari Y, Yuwono SB, Rusita. 2015. Analisis potensi dan daya dukung sepanjang jalur ekowisata hutan mangrove di pantai Sari Ringgung, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(3): 31-40.

Soedigdo, D. dan Y. Priono. 2013. "Peran Ekowisata dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Tangkiling Kalimantan Tengah" *Jurnal Perspektif Arsitektur*. 8 (2) : 1 – 8.

Utari WD. 2014. Daya Dukung ekologis dan psikologis ekowisata di Kebun Raya Cibodas. [Tesis]. SPS IPB, Bogor.